



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Garut adalah kabupaten di Priangan Timur dengan ciri masyarakat beragama dan kritis terhadap kebijakan yang merugikan. Sehingga hal inilah yang secara aspek sosial politik dan agama, Garut terkesan dinamis dan menjadi sorotan pemerintah, dan Garut kemudian dianggap sosial nasional barometer politik dari kolonial Belanda era ke era milenial.¹ Pada tahun 1866 para kiyai atau ulama lebih dipercayai oleh para masyarakat, karena pengetahuan mereka dalam bidang agama serta lebih berdiri sendiri atau swasta dibandingkan dengan berkompromi dengan Belanda.² Sehingga para kiyai atau ulama lebih dihormati dalam tatanan masyarakat, termasuk dalam pengumpulan zakat karena pada zaman ini dikeluarkan peraturan pegawai negeri tidak boleh membantu mengumpulkan zakat, sehingga mereka lebih dipercayai dan menghormati kiyai atau ulama.

Aspek perkembangan sosial keagamaan di Garut berkembang pesat, namun tetap saja perkembangan masyarakat Islam organisasi di Garut telah tumbuh dengan kuat.³ Perkembangan sosial khususnya dalam arti produk sumber daya manusia, Garut berhasil masuk membesarkan kadernya yang tampil dan berperan dalam konteks daerah Jawa Barat dan nasional.⁴

Berkembangnya peran sosial dan keagamaan di Garut tidak akan lepas dari gerakan *tarekat* di Priangan Timur yang beririsan dengan lahirnya suatu perhimpunan pergerakan. Tradisi gerakan tarekat ini memotivasi rakyat untuk terlibat dalam perhimpunan politik yaitu Sarekat Islam dimana para pembesar *tarekat* juga ikut dalam membesarkan organisasi tersebut.

¹ Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah: Pergulatan Pemikiran Kiyai dan Ulama di Jawa Barat*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2001), hlm. 12.

² Karel Steenbrink, *Beberapa Aspek Penting Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 160.

³ Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah...*, hlm. 13.

⁴ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 25.

Pergerakan sosial politik yang diperbincangkan dalam masyarakat pribumi, membuat beberapa doktrin agama dan peranannya dalam melawan penjajahan itu membuat masyarakat fanatik, sehingga menganggap bahwa orang Eropa dan Kolonial Belanda adalah kafir. Keadaan ini semakin kuat, dengan adanya fanatisme di kalangan masyarakat yang membuat para pemuka agama ini kuat dan lebih dipercayai di masyarakat ketimbang dengan bupati ataupun pemerintah Belanda.⁵

Pada awal abad ke-20 di Indonesia mengalami perubahan dari segi sosial politik yang sangat berarti bagi keberlangsungan hidup kaum pribumi ketika di bawah penjajahan Belanda. Hal ini dikarenakan Indonesia menurut pemerintah kolonial Belanda adalah negara jajahan yang sangat penting, sehingga dalam menguasai wilayah di Indonesia mereka melakukan kebijakan yang eksploitatif dan penguasaan politik yang membawa struktur sosial di Indonesia ini semakin dinamis. Faktor yang mempengaruhi perubahan yaitu dengan adanya modernisasi yang dilakukan pemerintah Belanda dengan infrastruktur, ekonomi, dan pendidikan yang berkemajuan sehingga membuat masyarakat pribumi berfikir kedepan. Disisi lain juga akibat modernisasi ini adanya gerakan dari kelompok intelektual yang berjiwa nasionalis yang menyuarakan akan kemerdekaan. Kelompok inilah yang membentuk suatu organisasi di Indonesia dengan tujuan menyebarkan semangat akan kemerdekaan untuk mengusir penjajah dari tanah air Indonesia.⁶

Gerakan nasional yang dilakukan para kaum intelektual yaitu antara lain terbentuknya salah satu organisasi Sarekat Islam (S.I.) yang didirikan tahun 1905 dengan nama awalnya Sarekat Dagang Islam, kemudian pada tahun 1912 berubah namanya menjadi Sarekat Islam. Hal ini dikarenakan pada dasarnya untuk menghimpun rakyat secara keseluruhan agar bisa ikut andil dalam sosial politik dan menekan kebijakan pemerintah kolonial Belanda terhadap hak pribumi. Pemerintah kolonial Belanda menyadari dari adanya pendirian organisasi Sarekat

⁵ Muhajir, dkk, *Historia Soekapoera*, Vol 4, No 1, 2016, hlm. 18-19.

⁶ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 35.

Islam ini selaku organisasi nasionalis, mereka keberatan dengan pendirian Sarekat Islam.⁷ Pertumbuhan S.I. ini sangat pesat karena merangkul semua elemen pribumi sehingga untuk keanggotaannya pun semakin hari semakin bertambah dan melebarluas ke bagian priangan timur.

Pertumbuhan S.I. di priangan sangat pesat, pada tahun 1913 mulai tumbuh Sarekat Islam di Priangan, dengan dirintis oleh R. Gunawan, Abdul Moeis, dan R. Wignjadisastra yang mereka merupakan tokoh penggerak *Central Sarekat Islam* (C.S.I.), ini menjadikan gerakan S.I. memasuki babak baru karena dengan gairah dan kerja keras pergerakan social politik ketiga tokoh diatas. Berselang satu tahun, yaitu pada tahun 1914 anggota S.I. di Priangan berjumlah puluhan ribu. Khususnya di kabupaten Garut anggota S.I. mencapai lebih dari 10.000 orang, begitu pula sama berkembangnya di daerah Tasikmalaya, Ciamis dan Banjar.⁸

Ada tiga strategi yang dilakukan oleh tokoh C.S.I. dalam merangkul dan membangun basis kekuatan sosial politik. *Pertama*, jaringan kiayi tarekat dari pelosok desa sampai perkotaan. *Kedua*, jaringan para haji pengusaha yang bergerak dalam bidang perdagangan hasil bumi, pertanian, kerajinan rakyat dan industri lainnya. *Ketiga*, basis intelektual dari kalangan *menak* muda lulusan sekolah Belanda. Dengan berkumpulnya ketiga elemen masa ini menjadikan S.I. sebagai masa paling besar sehingga para kiayi menjadi penopang utama gerakan ini.

Bersatunya kalangan ulama, menengan priyayi, dan pengusaha kepada organ S.I. ini sukses merangkul rakyat Priangan Timur, sehingga kalangan pejabat pribumi merasa terancam dari gerakan aktifis S.I.. dimana para gerakan aktifis meracuni para rakyat dengan fikiran kemerdekaan dan hak politik. Maka terjadilah konflik dan perebutan pengaruh di tengah-tengah rakyat pribumi.

Perebutan pengaruh ini terus berlanjut, sampai keduanya saling memusuhi. Para *ambtenaar* pribumi berusaha keras menghalangi perkembangan S.I. di daerah

⁷ Sartono Kartodirdjo, *Protest Movements in Rudal Java*, (Singapore: Oxford University Press, 1973), hlm. 64.

⁸ Yong Mun Cheong, *Conflicts Within The Prijaji World of The Parahyangan in West Java 1914-1927*, (Singapura: Institute of Southeast Asian Studies, Singapura, 1973), hlm. 1-4.

kekuasaannya. Begitupun bagi aktifis S.I. yang memusuhi *ambtenaar* dengan sikap dan mentalitas yang dianggap *autocratisch* dan *despotisch*.⁹

Bagi kalangan aktifis S.I. mereka dengan lantang mengatakan bahwa kalangan pejabat pribumi itu sebagai pekakas penjajah dan kaum kapitalis. Mereka dianggap tidak membawa rakyat pada arah kemerdekaan.¹⁰ Aktifis S.I. mempropagandakan pemikiran sosialisme melalui berbagai media, mereka menyerukan untuk berpegang pada pandangan sosialisme agar bisa menyelesaikan berbagai persoalan sosial, ekonomi, politik di negeri jajahan kepada kaum muslimin. Dengan ini pula aktifis S.I. memerangi kaum kapitalis asing di Hindia Belanda.¹¹ Pemikiran sosialisme di kalangan tokoh S.I. ini yang menjadikan pemerintah kolonial berbahaya, karena dengan ini semakin memperkokoh keyakinan tradisional yang fanatik dengan agama Islam. Bukan hanya membenci dan memusuhi kaum kapitalis, mereka juga menyebut dengan “*kaum kafir*” kepada penjajah.

Perang Dunia membuah pemerintah kolonial mengalami ancaman dan mengganggu stabilitas pertahanan, politik dan perekonomian, sehingga pemerintah kolonial sangat takut adanya agresi negara lain dan terjadinya peperangan di tanah Belanda ataupun di Hindia. Sehingga, terjadilah kemerosotan ekonomi akibat Perang Dunia ini, kacaunya perniagaan pasar internasional dan juga inflasi yang tak terkendali. Dalam ranah politik pun lemahnya pemerintah yang memicu perpecahan dan pemberontakan dari warga Pribumi dimana mereka mengetahui bahwa dampak dari perang ini selain eksploitasi ekonomi juga kekuatan militer yang sangat lemah.¹²

Munculnya *Indie Weebaar* (Komite Hindia Siaga) oleh pemerintah kolonial untuk keamanan ditengah menghadapi ancaman dampak dari Perang Dunia. Sebagian besar warga S.I. menolak akan *Indie Weebaar* ini. Pemerintah kolonial tidak bisa menghindari krisis ekonomi dari dampak Perang Dunia I ini, sehingga pemerintah kolonial tidak sanggup untuk memenuhi tuntutan upah yang layak dari

⁹ Padjajaran, 21 September 1918.

¹⁰ Sora Merdika, 20 Agustus 1920.

¹¹ Sora Merdika, 17 Agustus 1920.

¹² Padjajaran, 14 September 1918.

berbagai ribuan buruh dan guru di Hindia Belanda, sampai protes dan mogok pun terjadi hampir seluruh wilayah.¹³

Menanggapi problematika sosial, politik, dan ekonomi di tanah penjajah, para tokoh S.I. di Priangan Timur memilih jalan revolusioner yaitu *Afdeeling B*. Dimana para tokoh berhimpun secara rahasia, untuk memberontak dan menggulingkan kekuasaan kolonial juga dengan kapitalisme kejam di bumi Priangan.

Kondisi kabupaten Garut pada masa sebelum Perang Dunia I adalah masa berlangsungnya perekonomian yang sangat pesat, sehingga jumlah pasar, dan juga tanah di Garut banyak dijadikan tempat wisata dengan adanya pembangunan hotel-hotel. Ini juga menjadikan Garut sebagai kabupaten yang terkenal akan Jeruk dan Vanili nya. Sedangkan tahun 1914-1918 ini mengalami kegagalan dalam panen, dan juga sesuai hasil panen yang seperti biasanys setiap tahun. Pemerintah Kolonial Belanda mengalami dampak krisis ekonomi ini, sehingga panen dari hasil pertanian itu harus wajib dijual kepada pemerintah Belanda. Inilah yang menjadikan pemberontakan dari para petani dan juga pengusaha pertanian di Garut, sehingga H. Hasan Cimareme memberontak karena tidak mau menyetorkan hasil panen, dan terjadilah peristiwa Cimareme ini yang mengguncangkan Priangan dan juga sampai ke Eropa.

Rencana pemberontakan S.I. *afdeeling B* kandas, karena sebagian tokoh terjebak kasus H. Hasan Cimareme. Kiayi Adra'i mengajak para kiayi dan tokoh S.I. di Garut untuk menolong H. Hasan Cimareme. Ratusan anggota S.I. *afdeeling B* yang siap menolong H. Hasan lengkap dengan senjata dan kain kafan (boeh). Namun hal ini tercium oleh gerak-gerik pemerintah maka terbongkarlah rahasia *afdeeling B* ini.

Tragedi Cimareme dan S.I. *afdeeling B* adalah kasus terbesar sepanjang sejarah di priangan timur, sehingga dalam persidangannya pun digelar diberbagai tempat, yaitu pengadilan Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Bandung, Cianjur, dan Jakarta. Pasca kejadian Cimareme, pergerakan S.I. di Priangan timur mulai meredup, kondisi ini semakin sulit karena di kalangan internal S.I. sendiri terjadi

¹³ Sora Merdika, 12 Agustus 1920.

keretakan dan munculnya organ baru di S.I. dampak dari S.I. *afdeeling B* mengundang perhatian besar warga Hindia juga Belanda, bahkan sampai ke elit-elit Eropa.¹⁴

Perekonomian di Hindia Belanda masih tidak stabil karena dampak dari Perang Dunia I, ditambah dengan terbatasnya pergerakan para tokoh-tokoh S.I. yang menjadi perhatian khusus pemerintah Belanda karena kejadian Peristiwa Cimareme tersebut. Tokoh pergerakan S.I. yaitu Moch. Sanoesi dan Goenawan, sering berkolaborasi dengan tokoh-tokoh kalangan P.K.I.. Alasannya, karena merela memiliki tujuan sama yaitu untuk kemerdekaan bangsa pribumi dari penjajah. Pada tanggal 4 maret 1923 diadakan sebuah kongres SI dan P.K.I., kongres tersebut sangat ramai dan dihadiri oleh 3.000 orang massa.¹⁵

Membentuk sebuah perlawanan kembali kepada pemerintah Belanda ini adalah maksud dari kongres 4 maret 1923 ini. Karena terjadinya kasus Cimareme, menjadikan pemerintah Belanda berfikir bahwa peranan Ulama sangat penting dalam mempengaruhi masyarakat. Kongres tersebut asal mula bibit-bibit kemunculan Sarekat Rakyat (S.R.) yang anggotanya berfikiran sosialisme revolusioner, dan juga Sarekat Rakyat ini juga bergabungnya dengan Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) dalam sebuah kemerdekaan dan juga perlawanan terhadap pemerintah Belanda, sehingga terjadinya pemberontakan S.R. ini menggaung di Priangan Timur pada November tahun 1926, ini juga akhir dari perlawanan dan pemberontakan karena tokoh-tokohnya langsung ditangkap dan bahkan diasingkan oleh pemerintah Belanda.

Demikianlah uraian permasalahan di atas yaitu sebuah dinamika yang terjadi sehingga menjadi kasus terbesar sepanjang sejarah di Priangan Timur, khususnya di Garut yang menjadikan perhatian dari elit global, yaitu Peristiwa Cimareme. Tidak sampai di sana, pemberontakan diteruskan sehingga terjadinya pemberontakan Sarekat Rakyat yang menjadi pemberontakan akhir pada tahun 1926.

¹⁴ Ruth T McVey, *The Rise of Indonesia Communism*, edisi Indonesia, *Kemunculan Komunisme di Indonesia*, (Jakarta: Komunitas Bambu: 2010), hlm 69.

¹⁵ Matahari, 17 April 1923.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah lebih membantu penelitian dan juga memiliki kelebihan karena tidak memungkinkan pembahasan penelitian menjadi lebih luas. Berdasarkan konteks di atas, penelitian ini dalam fokus utamanya yaitu lebih menjelaskan Peristiwa Cimareme dan Pemberontakan Sarekat Rakyat di Garut tahun 1918-1926.

Penulisan penelitian ini menetapkan batas waktu dari tahun 1918 M. sampai 1926 M., karena periode ini terjadi dua konflik besar, dimana yang pertama peristiwa Cimareme dimana peristiwa besar ini tidak terlupakan pada tahun 1919 dan persidangan panjang sampai tahun 1922, kemudian selanjutnya pemberontakan Sarekat Rakyat yang puncaknya pada tahun 1926. Untuk lebih jelas bagaimana masalah penelitian dirumuskan, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial politik di Garut sebelum terjadinya peristiwa Cimareme ?
2. Bagaimana Peristiwa Cimareme di Garut tahun 1918-1922 M?
3. Bagaimana Pemberontakan Sarekat Rakyat di tahun 1922-1926 M?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan tujuan yang jelas dari hasil rumusan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, tujuan dalam sebuah penelitian menjadi penting supaya lebih jelas dan terarah dari apa yang akan penulis jelaskan. Adapun penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah yang telah diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Praktis

Penelitian ini secara praktis ditunjukkan sebagai syarat kelulusan pascasarjana untuk mendapatkan gelar Magister Humaniora pada program studi Sejarah Peradaban Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Tujuan Akademik

Dalam penulisan penelitian, tidak akan terlepas dari tujuan paling pokok dalam sebuah penelitian, yaitu tujuan akademik. Secara akademik tujuan dari penelitian ini adalah, tujuan akademik dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan kondisi sosial politik di Garut sebelum terjadinya peristiwa Cimareme
2. Untuk menjelaskan Peristiwa Cimareme di Garut tahun 1918-1922 M.
3. Untuk menjelaskan Pemberontakan Sarekat Rakyat tahun 1922-1926 M.

D. Manfaat Penelitian

Merumuskan manfaat dari sebuah penelitian sangat penting dan harus dinyatakan secara mendalam, termasuk keuntungan dari penelitian itu sendiri serta hasilnya. Manfaat penelitian menurut Sugiyono bahwa manfaat penelitian adalah solusi untuk tujuan penelitian yang dibahas dalam hasil penelitian untuk mengembangkan sistem pengetahuan, memahami hasil dari penelitian dan merumuskan masalah dan kesulitan yang telah diartikulasikan dalam topik penelitian. Untuk memudahkan dalam memahami manfaat penelitian, diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan terhadap kajian sejarah Indonesia pada umumnya, dan pada praktisnya dapat menjelaskan menjelaskan terjadinya dua konflik atau peristiwa besar pada tahun 1918-1926 M.

2. Manfaat Akademik

Manfaat penelitian dalam tesis berfungsi untuk memperjelas dan menekankan hasil penelitian dalam kaitannya dengan pentingnya bagi sumbangan sebuah kajian. Manfaat penelitian ini harus mempunyai tujuan tertentu, mengingat merupakan komponen penting yang harus dicantumkan dalam pendahuluan suatu publikasi ilmiah. Adapun manfaat akademik dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi sosial politik di Garut sebelum terjadinya peristiwa Cimareme
2. Mengetahui Peristiwa Cimareme di Garut tahun 1918-1922

3. Mengetahui konflik pemberontakan Sarekat Rakyat pada tahun 1922-1926.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan literatur diperlukan untuk mengurangi plagiarisme dan duplikasi konten. Penulis mencari sumber-sumber yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Di sisi lain, penulis juga mengkaji studi-studi pembandingan untuk konteks dan informasi tentang isu-isu yang akan diteliti dan selanjutnya dikembangkan.

Ada banyak dan beragam penulisan, menurut beberapa materi yang ditemukan. Beberapa penelitian yang sama dan mendekati dengan penelitian penulis diantaranya penulis uraikan sebagai berikut:

Tesis

Pertama, Tesis dengan judul “*Peristiwa Cimareme tahun 1919: Perlawanan H. Hasan terhadap Peraturan Pembelian Padi*”. Penulisnya yaitu Chusnul Hayati, diterbitkan di Universitas Gadjah Mada tahun 1990. Tesis ini menjelaskan pada peristiwa Cimareme ini, H. Hasan enggan menyerahkan padi pada pemerintah dan berakhir tragedi Cimareme. Akan tetapi dalam Tesis ini juga tidak menjabarkan secara detail konflik ditengah masyarakat dan juga langkah selanjutnya. Ini menjadikan penulis dalam penelitian tesis ini bukan hanya peristiwa cimareme saja, tapi dampak dari semuanya itu.

Artikel Jurnal

Pertama, artikel dengan judul, *Sarikat Islam Dalam Pergerakan Nasional Indonesia (1912-1927)*, Yasmis, Jurnal Sejarah Lontarm Vol 6 No. 1 Januari-Juni 2009.

Kedua, artikel dengan judul, *Konflik Politik dalam Pergerakan Sarekat Islam 1926*, Retno Winarni dan Mr. Ratna Endang Widuatie, Jurnal Literasi, Vol 5 No 2 Desember 2015.

Ketiga, artikel dengan judul, *Peranan Surat Kabar Soerapati dalam Perlawanan Intelektual Pribumi di Jawa Barat tahun 1923-1925*, karya Dhariyanto Tito Wardani, jurnal Patanjala, Vol. 8 Maret 2016.

F. Landasan Teori

Dalam penelitian sejarah diperlukan analisa sejarah yang menyediakan sebuah kerangka pemikiran yang merangkum suatu konsep serta teori. Adanya konsep serta teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian yang peneliti bahas memerlukan beberapa pendekatan untuk mendapatkan analisis yang baik. Pada penelitian ini akan menggunakan metodologi strukturistik, dalam metodologi strukturistik ini peristiwa dan struktur tidak bersifat dikotomis, dan dualistik. Akan tetapi, merupakan suatu jalinan dialektika metodologi yang simiotik, yang merupakan diantaranya saling melengkasi untuk sebuah kesatuan.¹⁶

Peristiwa mengandung kekuatan mengubah struktur sosial, sedangkan struktur sosial mengandung hambatan atau dorongan bagi tindakan perubahan itu. Manusia dilahirkan dalam struktur sosial tertentu dan memiliki kemampuan untuk mengubah struktur sosial di mana ia berasal.¹⁷ Di sinilah strukturisme meneguhkan peranan *agency* sebagai faktor determinan dalam mentransformasi dan mereproduksi perubahan struktur sosial.

Karena demikian pentingnya unsur individu atau kelompok sebagai faktor yang aktif dalam metodologi strukturistik maka unsur ini perlu ditelaah lebih jauh. Kekuatan untuk mengubah struktur sosial itu terletak pada apa yang disebut dengan '*agency*'¹⁸ dan '*mentelite*'.¹⁹ Sedangkan secara ontologis, struktur sosial memiliki kekuatan yang mengekang sekaligus menentukan dan *agency* yang berusaha mengubah struktur itu memiliki kemampuan, sekaligus kemauan, untuk mengubah struktur sosial. Interaksi dan ketegangan antara *agency* yang mengubah dengan struktur sosial yang menentukan inilah yang menjadi pokok dalam metodologi strukturistik.²⁰ Tujuan utama dari metodologi ini adalah menemukan *causal power* yang obyektif, yang diperoleh lewat analisis atas interaksi antara

¹⁶ RZ. Leirissa, *Metodologi Strukturis dalam Ilmu Sejarah*, Kumpulan Karangan, 1999, hlm 25.

¹⁷ Christopher Lloyd, *The Structure of History* (Blackwell, Oxford and Cambridge: 1993), hlm 38-40.

¹⁸ Christopher Lloyd, *The Structure ...*, hlm 93.

¹⁹ Christopher Lloyd, *The Structure ...*, hlm 96-98.

²⁰ Christopher Lloyd, *The Structure ...*, hlm 93-100

agency yang mengubah dan struktur sosial yang menentukan itu.²¹ Jadi, di sini terdapat empat unsur pokok dalam metodologi strukturistik yang perlu dijelaskan, yaitu struktur sosial yang *constraining*, *agency* yang *enabling*, *mentelite*, dan *causal power*.

Faktor penyebab (*causal factor*) dalam metodologi strukturistik, menggunakan interaksi antara *agency* dengan struktur sosial. Interaksi ini mengakibatkan transformasi sosial disatu pihak dan teori (diuraikan terlebih dahulu) dipihak lain dihubungkan dengan *expressed intention*. *Expressed intention* adalah maksud yang diekspresikan melalui bahasa atau tulisan dari pelaku sejarah, dan merupakan landasan bagi pelaku sejarah untuk melakukan sesuatu.²²

Untuk mendukung penerapan pola eksplanasi ini, keberadaan sebuah teori menjadi penting. Dalam penelitian ini, teori yang ingin digunakan yakni *Collective Action*²³, yaitu teori yang digunakan untuk mencari kecenderungan umum atas cara-cara yang dilakukan orang untuk bertindak bersama dalam rangka mengejar kepentingan bersama.²⁴ Teori ini digunakan dengan harapan agar diperoleh hasil analisis yang tepat mengenai konflik sosial dan politik di Garut pasca Perang Dunia 1 tahun 1918-1926 dalam penyusunan historiografinya. Mengingat suatu gerakan mereka memiliki kepentingan yang sama, perhimpunan pergerakan pun secara kolektif beraksi bersama. Di sinilah letak signifikansi penggunaan teori *collective action* dalam penelitian ini.

Dalam *collective action*, kepentingan bersama merupakan unsur terpenting, bukan ideologi seperti dalam pendekatan individual dan pendekatan struktural. Orang bertindak bersama terjadi karena dua hal, yaitu (a) dorongan dari luar seperti dikemukakan dalam pendekatan struktural, dan (b) karena motivasi individu tertentu dalam masyarakat seperti dikemukakan dalam pendekatan individualis. Adapun Tilly memilih untuk mengkombinasikan keduanya, dengan demikian teori yang dibangun Tilly dapat digolongkan dalam teori strukturistik

²¹ RZ. Leirissa, *Metodologi Strukturis...*, hlm 25

²² RZ. Leirissa, *Metodologi Strukturis...*, hlm 26

²³ Christopher Lloyd, *The Structure ...*, hlm 5

²⁴ Christopher Lloyd, *The Structure ...*, hlm 5

yang digunakan dalam pendekatan (metodologi) strukturistik.²⁵ Aksi kolektif terdiri atas lima komponen, yaitu *common interest* (kepentingan bersama), *organization* (organisasi), *mobilization* (mobilisasi), *opportunity* (kesempatan), dan *collective action* (aksi kolektif).

Tilly dalam menganalisis dari aksi kolektif ini, menggunakan dua model umum, yakni model politik dan model mobilisasi. Unsur pokok dari model politik ini adalah pemerintah dan kelompok-kelompok yang memperebutkan kekuasaan. Model mobilisasi termasuk variabel yang dirancang untuk memperjelas pola aksi kolektif yang dilakukan oleh pesaing tertentu. Variabel ini mengacu pada kepentingan kelompok, tingkat pengorganisasian, besarnya sumber daya yang ada di bawah kendali kolektif, serta pada ancaman dan kesempatan yang dipakai oleh pesaing-pesaing tertentu dalam hubungannya dengan pemerintah dan kelompok pesaing lain. Maka berdasarkan ciri-ciri teori *collective action* dari Charles Tilly dan realitas sosial politik di Garut pada kurun waktu 1918-1926, maka teori *collective action* dari Tilly cocok untuk dijadikan alat untuk mengungkap Peristiwa Cimareme dan Pemberontakan Sarekat Rakyat di Garut.

G. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode sejarah untuk mengetahui bagaimana peristiwa masa lalu. Semua disusun dengan sistematis dan objektif. Cara yang dilakukan pun yaitu mengumpulkan, mengevaluasi, dan memverifikasi sampai mensistensikan bukti-bukti agar mendapat fakta dan konklusi yang kuat. Pendekatan dalam penulisan ini adalah metode sejarah adalah metode yang berpangkal pada peristiwa-peristiwa sosial yang pada hakikatnya tidak bersifat eksak.²⁶

Gilbert J. Garraghan mengatakan bahwa dalam metode penelitian sejarah yaitu suatu pedoman dan prosedur yang sistematis dalam mengumpulkan sumber-

²⁵ RZ. Leirissa, *Metodologi Strukturis...*, hlm 3-15.

²⁶ E Kosim, *Metode Sejarah*, (Bandung: Universitas Padjadjaran Fakultas Sastra Jurusan Sejarah, 1984), hlm 10.

sumber sejarah secara efisien, mengevaluasinya secara kritis, dan menyajikan sintesa dari hasil tertulis yang diperoleh.

Louis Gottschalk menegaskan bahwa metode sejarah memerlukan evaluasi dan pemeriksaan kesaksian sejarah untuk mengungkap materi yang otentik dan dapat dipercaya dan berusaha menggabungkan data ini menjadi narasi sejarah yang dapat dipercaya.²⁷ Jelas bahwa penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian sejarah mengingat tema penelitiannya. Dengan pendekatan interdisipliner, penulis mengeksplorasi berbagai sudut pandang.

Peneliti harus melakukan penelitian secara langsung agar mendapatkan data yang kuat dan akurat, maka dibutuhkan tahapan-tahapan penelitian, yaitu *heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi*, akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik

Penelitian ini didasarkan pada tinjauan pustaka yang memperhitungkan isu-isu dalam kerangka waktu yang dibahas. Proses penelitian ini dipengaruhi oleh teknik sejarah dan dimulai dengan mencari sumber dan diakhiri dengan menulis temuan penelitian. Perpustakaan dan fasilitas kearsipan di Bandung serta daerah lain, termasuk Jakarta, Tasikmalaya dan Garut,

Mengenai klasifikasi sumber, penulis membedakan antara sumber primer dan sumber sekunder. Dalam kajian sejarah, sumber primer adalah informasi yang diberikan oleh saksi mata. Ini berbentuk bahan tertulis termasuk notulen rapat, direktori anggota, dan arsip. Sedangkan bahan sekunder berasal dari sumber selain saksi mata atau tokoh sejarah. Langkah-langkah yang akan penulis lakukan untuk mengumpulkan sumber primer atau sekunder adalah menelusuri perpustakaan digital Leiden secara online, menelusuri sumber di Perpustakaan Nasional (PERPUSNAS), Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI),

Penelitian sejarah memerlukan tahapan-tahapan dalam penulisannya, salah satunya mengumpulkan dan mencari sumber-sumber yang terkait dengan tema pembahasan. Proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber informasi yang berhubungan atau berkaitan erat dengan suatu masalah dan mendiskusikannya

²⁷ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 10.

setelah mengumpulkan dan memilah. Hal ini sangat diperlukan bagi peneliti sejarah, terutama tahapan heuristik. Menurut G. J Rener, heuristik memiliki arti suatu keterampilan dalam menemukan, kemudian menangani dan merinci bibliografi, mengklasifikasikan serta merawat catatan-catatan.²⁸

Setelah tahapan heuristik selesai maka tahapan selanjutnya dipilah kembali mana yang termasuk kedalam sumber primer dan juga sekunder. Sehingga sumber dalam sejarah bisa dibagi menjadi dua:

- a. Sumber Primer, yakni sumber yang berasal dari tangan pertama atau dari pelaku sejarah atau saksi dari peristiwa sejarah.
- b. Sumber Sekunder, yakni sumber yang sudah dianalisis (diolah) oleh orang setelahnya.²⁹

Dalam proses ini maka peneliti membagi sumber-sumber data dengan dua cara, diantara dengan menggunakan literatur pustaka buku yang dilakukan dengan mengunjungi beberapa perpustakaan, seperti perpustakaan, Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat, Perpustakaan Nasional, dan Arsip Nasional.

Setelah semua data tersebut ditemukan, penulis mencoba mengumpulkan dalam dua kategori, yaitu sumber primer (sumber utama atau sejamin) dan juga sumber sekunder (sumber yang berkaitan dengan pembahasan), adapun sumber yang didapatkan sebagai berikut:

Sumber Primer

Dokumen Koran-Koran

1. Kaoem Moeda, 24 Januari 1920
2. Kaoem Moeda, 26 Januari 1920
3. Kaoem Moeda, 28 Januari 1920
4. Kaoem Moeda, 29 Januari 1920
5. Kaoem Moeda, 31 Januari 1920
6. Kaoem Moeda, 5 Februari 1920
7. Kaoem Moeda, 5 Februari 1920

²⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah...*, hlm 55.

²⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm 95-98.

8. Kaoem Moeda, 10 Februari 1920
9. Kaoem Moeda, 12 februari 1920
10. Kaoem Moeda, 19 Februari 1920
11. Kaoem Moeda, 21 Februari 1920
12. Kaoem Moeda, 21 Februari 1920
13. Kaoem Moeda, 1 Maret 1920
14. Kaoem Moeda, 3 Maret 1920
15. Kaoem Moeda, 8 Maret 1920
16. Kaoem Moeda, tahun 1925
17. Koninklijk Instituut voor Taal- Land en Volkenkunde (KITLV) R.A. Kern
Collection
18. Matahari, 17 April 1923.
19. Nieuwe Amsterdamsche Courant, Algemeen Handelsblad, 13 Februari 1924
20. Nieuwe Rotterdamsche Courant, , 10 Mei 1921
21. Padjadjaran, 21 September 1918
22. Padjadjaran, 14 Desember 1918
23. Padjadjaran, 28 Februari 1920
24. Padjadjaran, 31 Agustus 1918
25. Padjadjaran, 7 September 1918
26. Padjadjaran, 14 September 1918
27. Padjadjaran, 16 September 1918
28. Padjadjaran, 7 Desember 1918
29. Padjadjaran, 20 September 1920
30. Padjadjaran, 18 Agustus 1918
31. Pasoendan, 21 Juli 1919
32. Pasoendan, 4 Agustus 1919
33. Sipatahoenan, 10 April 1925
34. Soerapati, tahun 1924-1925
35. Sora Merdika, 3 Agustus 1920
36. Sora Merdika, 20 Agustus 1920
37. Sora Merdika, 12 Agustus 1920

38. Sora Merdeka, 11 Oktober 1920
39. Sora Merdeka, 28 Juni-5 Juli 1920
40. Sora Merdeka, 3 Agustus 1920
41. Sora Merdeka, 20 Agustus 1920
42. Sora Merdeka, 27 September 1920
43. Sora Merdeka, 29 September 1920
44. Sora Merdeka, 11 Oktober 1920
45. Sora Merdeka, 12 Oktober 1920

Buku

1. Encyclopediae Van Netherlandcsh-Indie, karya D.G Stibbe, Vierde Deel. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1921
2. Sarekat Rakyat Lokal, Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah, No. 7, Jakarta: ANRI, 1975.

Sumber Sekunder

Buku

1. Conflicts Within The Prijaji World of The Parahyangan in West Java 1914-1927, karya Yong Mun Cheong, diterbitkan oleh Institute of Southeast Asian Studies, Singapura, pada tahun 1973.
2. Peristiwa Cimareme 1919: Perlawanan H. Hasan terhadap Peraturan Pembelian Padi, karya Chusnul Hayati, diterbitkan oleh Mimbar, Semarang, pada tahun 2000.
3. Sarikat Islam 1912-1916, karya A.P.E Korver, Edisi Indonesia diterbitkan oleh Grafitipers, Jakarta tahun 1985.
4. Politik Islam Hindia Belanda: Het Kantoor voor Inlandsche Zaken, diterbitkan oleh LP3ES, Jakarta, tahun 1984.
5. A History of Modern Indonesia since c.1200, karya Ricklefs, Third Edition, diterbitkan oleh Palgrave, London, tahun 2001.

2. Kritik

Langkah selanjutnya adalah kritik, yang meliputi penentuan kebenaran sumber-sumber yang telah diperoleh, setelah sumber-sumber sejarah dalam berbagai kategori telah dikumpulkan.³⁰

a. Kritik Intern

Kritik intern adalah pengujian terhadap isi atau kandungan sumber. Tujuan kritik untuk menyeleksi data menjadi sebuah fakta. Kritik intern juga untuk mengidentifikasi keabsahan tentang keshahihan sumber atau disebut dengan kredibilitas sumber dari segi isi konten. Adapun tahapan untuk melakukan kritik intern sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi tulisan atau aksara yang ada dalam sumber
- 2) Memahami maksud dari penulis sumber tentang pikiran si penulis sumber
- 3) Membaca dan menganalisis isi konten dalam sumber apakah logis atau tidak logis
- 4) Membanding isi konten dalam satu sumber dengan sumber lain yang memiliki kesamaan
- 5) Setelah membandingkan maka identifikasi isi konten yang lebih kredibilitasnya tinggi dan logis dengan sebuah peristiwa sejarah
- 6) Jika isi konten memakai bahasa zamannya maka lakukan suntingan dan terjemahkan.

Proses pengujian terhadap setiap sumber yang didapat, apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak merupakan sebuah tahapan dalam kritik intern. Dalam tahapan ini, sumber tertulis kemudian dibandingkan dari segi isi sumber tertulis tersebut. Apakah ada kaitannya dengan tema pembahasan. Ini berlaku untuk sumber-sumber tertulis, baik berupa dokumen maupun sumber tertulis lainnya. Kritik intern ditentukan dan diklarifikasi melalui kritik internal, dan sumber yang dapat diperoleh dikritik. Sumber primer seperti dari dokumen dan sumber sekunder berupa buku-buku yang ada kaitannya dengan tema pembahasan.

b. Kritik Ekstern

³⁰ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah...*, hlm. 105

Dalam penelitian kritik ekstern sejarah langkah awal, harus diperiksa, apakah sumber yang telah dikumpulkan itu merupakan sumber otentik atau bukan. Untuk mengetahui dan menentukan otentisitas sumber bisa membuat pertanyaan terhadap sumber yang ditemukan yaitu dengan pertanyaan, (1) apakah sumber itu merupakan sumber dikehendaki/layak atau tidak? (2) apakah sumber itu asli atau turunan, dan (3) apakah sumber itu utuh atau sudah berubah?

Kritik ekstern digunakan untuk menyelesaikan tentang kredibilitas data atau kebenaran sebuah fakta sejarah. Penulis menelusuri dari kajian pustaka salah satunya sumber koran-koran local maupun sumber kolonial, setelah dianalisis buku-buku maupun dokumen yang tersedia dari segi kelayakan dan juga isi dirasa baik dan juga memenuhi kriteria sebagai sumber.

Mengetahi sumber itu layak atau tidak bisa menganalisis tanggal dokumen ditulis dikeluarkan dengan menggunakan metode *Terminus non ante queem* (titik tidak sebelumnya), dan *Terminus non post anti queem* (titik tidak sesudahnya). Selanjutnya mengidentifikasi bahan dokumen kertas ata tinta, naskah lama biasanya ditulis dalam lontar, daun nifah, kulit kayu. Jenis tinta yang dipergunakan harus dianalisis secara kimiawi karena tinta adalah produk yang mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Mengidentifikasi tulisan tangan, tanda tangan, materai, jenis huruf ataupun watermark.

Kritik ekstern terhadap sumber lisan dengan melakukan penilaian berupa apakah ia sebagai pelaku atau saksi, apakah ia secara fisik sehat jasmani atau tidak, dan apakah ia masih kuat ingatannya atau memang sudah pikun. Jadi secara ringkas tahapan kritik ekstern itu sebagai berikut:

- 1) Kapan sumber itu dibuat ?
- 2) Dimana sumber itu dibuat ?
- 3) Siapa yang membuat ?
- 4) Dari bahan apa sumber itu dibuat ?
- 5) Apakah sumber itu dalam bentuk asli ?

Semua dokumen dan buku diatas kondisinya sangat baik dan juga bisa dibaca sehingga memudahkan bagi peneliti untuk melihat tulisannya secara jelas,

apalagi tinta yang digunakan juga masih tergolong bagus, sehingga peneliti tidak kesulitan untuk memahami apa yang disampaikan pada isi buku.

3. Interpretasi

Dalam tahapan ini kegiatan mentafsirkan fakta-fakta serta menerapkan makna yang saling kolerasi atau berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh. Dengan kata lain sumber informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang dikritik dapat terkontruksi dengan baik. Pada tahapan ini penulis merangkaikan data yang telah diselesaikan menjadi keseluruhan yang harmoni dan logis, suatu data yang dibiarkan berdiri sendiri atau sejumlah fakta yang bersangkutan secara kronologis merupakan sebuah kisah sejarah. Setelah mendapatkan dan mengkritik sumber seperti yang telah dipaparkan diatas, penulis merangkainya untuk mengkisahkan peristiwa-peristiwa dan kajian yang akan dilakukan untuk melengkapi tulisan (historiografi) yang akan dipaparkan. Dengan begitu penulis mampu untuk menuliskan secara komunikatif, sehingga sangat mudah untuk dibaca.

Interpretasi historis ini³¹ meliputi:

a. Interpretasi Verbal

Interpretasi ini berkaitan dengan beberapa faktor, yaitu bahasa, perbendaharaan kata (vocabulary), tata bahasa, konteks, dan terjemahan.

b. Interpretasi Teknis

Interpretasi teknis dokumen didasarkan pada dua faktor: pertama, tujuan pembuatan dokumen, dan kedua, bentuk penulisan yang tepat. Yaitu dimaksudkan tujuan disini adalah bahwa si penulis dokumen bukan semata-mata bertujuan menyampaikan informasi, mungkin saja ada tujuan lainnya.

c. Interpretasi Logis

Interpretasi logis adalah penafsiran yang didasarkan pada cara berpikir yang logis, yang berarti didasarkan pada cara berpikir yang benar. Jadi dalam menafsirkan sebuah dokumen itu secara keseluruhan berisi sebuah gagasan yang logis.

³¹ Gilbert Garraghan, *A Guide to Historical Method*. (New York: Fordham University Press, 1957), hlm 321-330.

d. *Interpretasi Psikologis*

Interpretasi psikologis adalah Interpretasi suatu dokumen, yaitu upaya untuk membacanya dari sudut pandang si pembuat dokumen untuk mempelajari sudut pandangnya. Interpretasi ini berkaitan dengan kehidupan spiritual film dokumenter, yang mencakup dua aspek, umum dan individu. Umum mengacu pada cara berpikir yang berlaku bagi semua orang, sedangkan individu mengacu pada cara berpikir tertentu dari film dokumenter, yang mempengaruhi tulisannya dan tampak pada karya-karya yang diciptakannya.

e. *Interpretasi Faktual*

Interpretasi semacam ini tidak didasarkan pada kata-kata tetapi pada fakta. Dalam hal ini yang menjadi titik berat adalah membiarkan fakta berbicara sendiri, tanpa perlu membuat interpretasi macam-macam, sehingga interpretasi faktual.

Dalam menginterpretasikan setiap data yang diperoleh diperlukan pendalaman pemahaman terhadap objek yang diteliti. Begitu pula yang peneliti lakukan saat ini. Objek kajian yang peneliti kaji ini mengenai "*Peristiwa Cimareme dan Pemberontakan Sarekat Rakyat di Garut (1918-1926)*". Peneliti memberikan batasan waktu sejak tahun 1918 sebagai masa awal pasca Perang Dunia 1 dan mulai munculnya peristiwa Cimareme, sampai tahun 1926 yang merupakan masa akhir dari konflik sosial politik di Garut yaitu pemberontakan Sarekat Rakyat.

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah selanjutnya setelah melalui beberapa tahapan dalam metode sejarah. Menulis dan menyajikan temuan penelitian sejarah dikenal sebagai historiografi.³² Akibatnya, langkah terakhir dalam penulisan ini adalah mengkritisi bukti-bukti yang ada dan kemudian merekonstruksinya menjadi teks sejarah.

Tahapan historiografi ini, penulis akan menjelaskan sebuah karya ilmiah dibuat dengan sistematis dan konsisten. Ini diperlukan bagi peneliti dan diperlukan pembahasan secara sistematis dan kronologis untuk itu perlunya

³² Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah...*, hlm. 111

pengelompokan dalam beberapa bab. Semua ini diperlukan untuk memudahkan pemahaman bagi sang pembaca. Pembahasan tesis ini akan dibagi menjadi lima bab yang disusun secara kronologis dan saling berkaitan.

BAB I PENDAHULUAN, yang terdiri dari latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan metode penelitian. Isi pokok bab ini merupakan gambaran seluruh penelitian secara garis besar, sedangkan deskripsi secara terperinci akan diuraikan dalam beberapa bab berikutnya.

BAB II KONDISI SOSIAL POLITIK GARUT TAHUN, yang mencakup gambaran umum Garut, letak geografis dan keadaan demografis Garut, kondisi sosial politik di Garut, kondisi ekonomi Garut.

BAB III KONFLIK TAHUN 1919-1922 PERISTIWA CIMAREME, bab ini membahas dari terjadinya konflik dari dampak Perang Dunia 1, pemerintah kolonial memonopoli hasil bumi, penyebab terjadinya peristiwa Cimareme, perlawanan H. Hasan Cimareme, dan Terbongkarnya S.I. *Afdeeling B*, terjadi persidangan yang besar dan menggemparkan elit-elit eropa akibat dari dampak peristiwa Cimareme.

BAB IV KONFLIK TAHUN 1922-1926 PERISTIWA PEMBERONTAKAN SAREKAT RAKYAT, bab ini membahas pasca peristiwa Cimareme yang terjadinya gerakan perlawanan dari Aktifis Sarekat Islam, kemudian Sarekat Islam beralih menjadi Sarekat Rakyat, Korelasi Sarekat Islam dengan P.K.I., latar belakang pemberontakan Sarekat Rakyat, Peristiwa Pemberontakan Sarekat Rakyat, dan Respons Pemerintah Kolonial, penangkapan serta pembuangan tokoh-tokoh Sarekat Rakyat.

BAB V PENUTUP, merupakan penutup yang berisi tentang simpulan dari hasil pembahasan secara keseluruhan, disertai dengan lampiran.



uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG